

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia berkualitas yang dimaksud adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berdaya saing dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah berupaya melalui penetapan berbagai peraturan untuk menjamin agar setiap warga negara memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan merupakan faktor utama kemajuan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Salah satu pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dewasa ini banyak pengaruh yang diakibatkan oleh globalisasi, salah satunya adalah kurikulum pendidikan tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut itu perlu diadakan reformasi kurikulum melalui penyempurnaan kurikulum yang

berbasis kompetensi. Dengan kurikulum tersebut diharapkan (a) dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif yang lebih merata persebarannya, (b) dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, hak asasi manusia, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (c) mampu membentuk tamatan yang memiliki karakter atau kepribadian yang kuat, memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar, berpola hidup sehat dan menghargai seni, (d) Lebih demokratis karena dapat disesuaikan dengan keadaan dan kepentingan daerah serta kemampuan dan motivasi belajar peserta didik dengan mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional dan kompetensi yang ditentukan (Dorothea, 2002: 13).

Salah satu yang menjadi bagian penting dalam pembahasan kurikulum adalah model pembelajaran. Model pembelajaran dianggap penting karena memiliki hubungan yang sangat erat dengan pencapaian tujuan pembelajaran atau hasil pembelajaran. Model pembelajaran sangat terkait dengan pendekatan, metode, teknik, atau strategi-strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Materi, peran guru, dan kegiatan siswa juga dibahas dalam model pembelajaran, khususnya dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris pada berbagai level memerlukan model pembelajaran yang tepat karena ada empat kompetensi yang berbeda dalam memahami bahasa tersebut, yakni kompetensi *writing* (menulis), *speaking* (berbicara), *listening* (mendengar), dan *reading* (membaca). Oleh karena itu, visi kurikulum berbasis kompetensi merupakan hal yang sangat cocok dan tepat untuk diterapkan pada setiap level pendidikan.

Visi kurikulum berbasis kompetensi ini mempunyai dampak yang besar, termasuk pada strategi pembelajaran mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo. Program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo memiliki sejumlah mata kuliah yang diharapkan mampu menjawab tantangan KKNI, sehingga desain pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi setiap mata kuliah tersebut.

Pembelajaran bahasa membutuhkan strategi yang tepat dan efektif. Seorang guru harus mengetahui dan memahami berbagai strategi dalam pembelajaran bahasa untuk mengembangkan kemampuan mengajar dan juga mengembangkan kemampuan pembelajar (Georgescu dan Ungureanu, 2012:5004). Dengan berbagai strategi tersebut diharapkan tujuan pembelajaran bahasa dapat tercapai. Seperti diketahui tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada mata kuliah Writing II pada Program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih menekankan pada keterampilan menulis.

Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berpikir bahwa pembelajaran menulis khususnya bahasa Inggris itu sangat sulit dan proses pembelajarannya membosankan (Susanti, 2001:1). Kesulitan mahasiswa tersebut dapat ditemukan ketika mereka harus mentransfer ide dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kesulitan yang kedua adalah mahasiswa tidak dapat

menentukan makna kata atau phrase yang ada dalam sebuah tulisan. Selain itu, proses pembelajarannya pun masih bersifat tradisional yaitu dengan menekankan hasil tulisan mahasiswa bukan pada proses yang seharusnya dilakukan (Syamsi, 2003:136). Para mahasiswa langsung berpraktik menulis tanpa belajar bagaimana caranya menulis. Dosen biasanya menyediakan beberapa macam topik dan meminta peserta didik untuk memilih salah satu dan mereka langsung menulis. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar menulis mahasiswa bahasa Inggris pada setiap semester yang menunjukkan hasil yang baik, dimana berdasarkan pengamatan dan hasil penelusuran pada ketua Jurusan menunjukkan bahwa nilai mata kuliah menulis pada setiap semester masih dibawah lima puluh persen yang memperoleh nilai A dan B.

Pembelajaran menulis seperti juga halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Dalam berbagai keterampilan kebahasaan, menulis memerlukan keuletan dan kejelian sendiri. Di samping itu menulis bukan merupakan kemampuan yang dengan mudah dapat dikuasai oleh seseorang, melainkan harus melalui proses pembelajaran sehingga diperlukan waktu yang panjang melalui latihan untuk menguasainya. Dalam pembelajaran menulis, latihan dan praktek yang intensif akan membantu seseorang menjadi semakin terampil dalam menulis. Kegiatan latihan yang terus-menerus terjadi seperti ini memungkinkan para mahasiswa untuk tidak merasa jenuh dalam pembelajaran menulis.

Lebih jauh, belajar menulis dalam bahasa Inggris memiliki tantangan dan permasalahan tersendiri, khususnya bagi pembelajar yang menempatkan

bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Flowerdew (1999:243) menyebutkan beberapa permasalahan ketika belajar menulis bahasa Inggris bagi pembelajar bahasa asing, diantaranya kurangnya fasilitas untuk mengekspresikan ide, butuh waktu lama untuk menulis, kekurangan kosakata, dan pengaruh bahasa pertama. Aspek gramatikal juga menjadi perhatian yang serius dalam pembelajaran menulis, khususnya pada hal-hal yang sangat memengaruhi makna dan kualitas tulisan secara akademik. Truscott (1996:353) menegaskan bahwa seorang guru harus mampu memberikan koreksi yang tepat pada kesalahan menulis, dengan memperhatikan beberapa hal seperti koreksi harus selektif dan dilakukan berdasarkan perkembangan pembelajar, koreksi dilakukan secara konsisten dan efektif. Contoh koreksi secara selektif, yaitu seorang dosen harus mampu memilih secara tepat kesalahan-kesalahan yang perlu dan tidak perlu untuk segera dikoreksi, sehingga koreksi yang dilakukan tidak menghambat penyampaian materi dan mengganggu proses pembelajaran. Selain itu, koreksi dilakukan berdasarkan perkembangan pembelajar, yakni seorang dosen dituntut dapat mengetahui tingkat kemampuan mahasiswanya dan memberikan koreksi sesuai dengan tingkat kemampuan/pengetahuan mahasiswanya tersebut. Contohnya, dosen hanya mengoreksi kesalahan-kesalahan besar pada tata bahasa bagi pembelajar pemula. Koreksi dapat dilakukan pada kesalahan-kesalahan kecil tata bahasa ketika mahasiswa tersebut telah mengetahui tata bahasa dasar dan kemampuan menulisnya mulai berkembang dengan baik. Koreksi juga perlu dilakukan secara konsisten, yakni seorang dosen harus melakukan koreksi secara

berkelanjutan dan tidak hanya pada salah satu kesalahan atau hanya pada salah seorang mahasiswa. Koreksi yang dilakukan harus mampu memberikan dampak positif dan dapat memperkecil atau mengurangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan mahasiswa sehingga koreksi tersebut akan membantu mahasiswa untuk tidak lagi melakukan kesalahan yang sama. Hal ini merupakan penjelasan dari koreksi yang bersifat efektif. Berdasarkan pandangan ini, model koreksi mungkin berbeda antara pembelajar satu dan yang lainnya, sehingga seorang dosen perlu untuk memonitor perkembangan setiap peserta didiknya. Beberapa atau bahkan setiap mahasiswa memiliki tingkat kemampuan menulis yang tidak sama. Ada mahasiswa yang memiliki kemampuan menulis yang sangat baik, dan ada pula yang memiliki kemampuan yang sangat rendah. Dosen dapat melakukan koreksi pada semua tingkat dan jenis kesalahan terhadap siswa yang telah memiliki kemampuan menulis yang sangat baik. Berbeda dengan mahasiswa yang masih memiliki kemampuan menulis yang rendah, koreksi hanya dilakukan pada kesalahan-kesalahan besar, khususnya pada tata bahasa dasar yang dapat mempengaruhi makna. Oleh karena itu, koreksi yang diberikan oleh dosen harus mampu membantu meningkatkan motivasi belajar menulis mahasiswa.

Pada hakikatnya, koreksi memiliki fungsi yang sama dengan *feedback*. Kesuksesan dan kegagalan pemberian *feedback* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu konteks kelas, jenis kesalahan, tingkat kemampuan siswa, dan jenis tulisan (Guenette, 2007:51). Selain itu, pengidentifikasian gaya atau model pembelajaran mahasiswa oleh dosen sangat penting karena

dapat membantu mahasiswa untuk lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat berkontribusi dalam pengembangan kemampuan mahasiswa secara baik (Yamat & Bidabadi, 2010:225). Oleh karena itu, selain kemampuan dosen mengajar juga diperlukan model pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan menulis bahasa Inggris mahasiswa.

Model pembelajaran yang diterapkan dalam mengukur kemampuan menulis belum menunjukkan hasil yang memadai dalam menghasilkan lulusan-lulusan yang cerdas dan memiliki kompetensi yang baik. Hal ini dapat diukur tidak hanya melalui hasil tes tetapi juga melalui proses pembelajarannya. Dengan demikian, tingkat perkembangan dan kemajuan mahasiswa dapat diketahui. Kesulitan-kesulitan atau hambatan yang dialami mahasiswa serta kekurangan yang dimiliki oleh para guru dapat diketahui solusi pemecahannya.

Melihat fenomena tersebut di atas, perlu ada upaya mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan sistematis yang harus di gunakan secara baik dalam proses pembelajaran di kelas (Sanjaya, 2006:1). Selain itu, model pembelajaran sebagai suatu sistim yang saling terkait perlu untuk segera direvitalisasi. Bahkan, revitalisasi tersebut perlu untuk segera ditingkatkan yang melibatkan semua komponen dalam sistem pembelajaran. Menurut Suparman (2014:38) bahwa Komponen sistim pembelajaran terdiri dari peserta didik, proses pembelajaran, lulusan dengan kompetensi yang diharapkan pembelajar, kurikulum, bahan pembelajaran. Komponen merupakan bagian dari suatu sistim yang memiliki peran dalam berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Gagne yang dikutip oleh Gredler

(2011:219) proses yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah mengidentifikasi keadaan internal dan peserta didik. Faktor dari dalam diri peserta didik adalah *self efficacy* atau efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif (Woolfook, 2011:219). Peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mampu menghadapi tantangan dalam mengikuti perkuliahan, tidak merasa ragu karena memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya. Individu seperti ini menurut Bandura (1997:3) akan dapat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang ia alami.

Selanjutnya, untuk menciptakan keberhasilan pendidikan khususnya pembelajaran keterampilan menulis perlu diciptakan suatu kondisi pembelajaran yang efektif, yaitu suatu kondisi dimana mahasiswa secara aktif melibatkan dirinya dalam proses pembelajaran dan dosen memberi bantuan serta memberi motivasi pembelajar dalam belajar. Minat berpengaruh besar terhadap belajar, sebab dengan minat mahasiswa akan melakukan sesuatu yang diminatinya (Usman, 2000:27).

Selain minat, motivasi belajar perlu dimiliki oleh para mahasiswa. Salah satu peran dosen adalah meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini didasarkan pada hasil-hasil penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi berbanding lurus dengan hasil belajar. Motivasi yang tinggi menjadikan mahasiswa memiliki semangat untuk belajar terus yang memberikan hasil yang baik pada prestasi belajarnya. Demikian pula sebaliknya, motivasi yang rendah dapat menurunkan semangat belajar dan memberikan hasil belajar yang tidak

baik.

Berdasarkan gambaran di atas, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis, yaitu model pembelajaran, minat, dan motivasi. Ketiga hal ini saling berhubungan. Pada dasarnya, model pembelajaran yang baik akan menghasilkan minat dan motivasi yang tinggi. Dengan kata lain, model pembelajaran yang tepat akan membuat mahasiswa menjadi senang untuk belajar dan terus menerus belajar, sehingga kompetensi mereka senantiasa meningkat. Adapun model pembelajaran yang tidak sesuai dapat membuat mahasiswa menjadi bosan dan jenuh dalam belajar, sehingga kompetensi mereka tidak dapat meningkat, bahkan semakin membenci pembelajaran tersebut.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki, menulis dianggap sebagai keterampilan yang sulit dibandingkan dengan keterampilan bahasa lainnya. Nunan (2003:34) berpendapat bahwa belajar menulis secara bermakna dianggap paling sulit dari keterampilan berbahasa lainnya, baik sebagai bahasa pertama atau bahasa Ibu, maupun sebagai bahasa asing. Sejalan dengan Nunan, Johnson (2008:56) juga menyatakan bahwa menulis adalah keterampilan yang paling sulit bagi mahasiswa dimana bahasa Inggris sebagai bahasa kedua sulit untuk dikuasai. Kesulitannya terletak tidak hanya dalam mengatur dan menghasilkan ide ide, tetapi juga dalam menerjemahkan ide ide tersebut menjadi teks atau tulisan yang dapat dibaca. Keterampilan yang harus dimiliki dalam menulis sangat kompleks, sehingga mahasiswa harus memperhatikan keterampilan tingkat tinggi yakni perencanaan dan pengorganisasian tulisan serta

keterampilan tingkat rendah seperti ejaan, tanda baca, dan pilihan kata.

Menulis merupakan aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Dalam hal ini yang merupakan bagian logika adalah perencanaan, tata bahasa, penyuntingan, penelitian kembali, dan tanda baca. Sementara DePorter dan Hernacki (2006:93) yang termasuk bagian emosional adalah semangat, spontanitas, emosi, warna, imajinasi, gairah, adanya unsur baru, dan kegembiraan.

Menurut Saukah (2000:23) menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memegang peranan yang sangat penting. Pentingnya keterampilan menulis ini, menyebabkan pembelajaran bahasa mulai dari tingkat sekolah dasar hingga universitas diisi dengan keterampilan menulis. Pembelajaran menulis bagi mahasiswa memberikan banyak manfaat, seperti mengembangkan kreatifitas, cara berpikir, kecerdasan, dan kepekaan emosi. Pembelajaran menulis juga di arahkan untuk membantu mahasiswa dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran, pengalaman, dan perasaan mereka dalam bentuk tulisan.

Ada beberapa alasan penting untuk mengajarkan keterampilan menulis kepada siswa atau mahasiswa, yakni untuk keperluan penguatan, perkembangan bahasa, gaya belajar, dan menulis sebagai keterampilan dasar berbahasa (Harmer, 2007:102). Hal ini berarti bahwa untuk memiliki keterampilan menulis, mahasiswa harus melakukan proses menulis itu sendiri. Hal tersebut sama seperti pendapat Raimes (2003) menekankan bahwa proses sebagai keterampilan dasar berbahasa akan menghasilkan sebuah proses penemuan bagi para mahasiswa

yakni menemukan gagasan baru dan bentuk bahasa untuk mengespresikan gagasan itu.

Mengingat kompleksitas dan pentingnya menulis, menjadi seorang dosen harus efektif dan dapat mengembangkan keterampilan menulis mahasiswa serta menggunakan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka. Kelas menulis harus difasilitasi dengan kegiatan yang memotivasi mahasiswa untuk belajar menulis. Pembelajaran menulis bukan hanya menulis berdasarkan topik tertentu dan mengumpulkan produk/hasil tulisan pada akhir perkuliahan. Akan tetapi para mahasiswa harus ditantang dan dirangsang dengan kegiatan yang menarik dan menyenangkan selama proses pembelajaran menulis. Salah satu tantangan menjadi seorang dosen mata kuliah menulis adalah bagaimana memfasilitasi dan membantu mahasiswa dalam pembelajaran menulis.

Berdasarkan hasil observasi terhadap dosen pengampu mata kuliah writing II pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oloe, bahwa metode yang digunakan dalam menyampaikan materi perkuliahan writing II masih monoton. Dosen masih menggunakan *whiteboard* sebagai media, kemudian mahasiswa hanya dapat meniru saja apa yang dicontohkan oleh dosen, sehingga banyak peserta didik yang merasa jenuh, karena menulis sangat membutuhkan ide-ide yang muncul dari keyakinan peserta didik. Selain itu, dosen hanya menilai dan menfokuskan pada tulisan akhir para mahasiswa. Adapun, proses menulis siswa dalam pembelajaran *Writing II* sedikit terabaikan. Berbagai kendala yang dihadapi oleh mahasiswa pada perkuliahan *Writing II*

tidak diketahui oleh dosen. Hal ini menyebabkan perkuliahan *Writing II* sangat menyulitkan bagi mahasiswa.

Dari hasil observasi juga diperoleh informasi bahwa mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah *writing II* berjumlah 115 orang yang terdistribusi dalam dua kelas yakni kelas A dan B. Kelas A berjumlah 55 orang dan kelas B berjumlah 60 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampuh mata kuliah ini diperoleh informasi bahwa nilai mahasiswa hanya 10 persen atau 11 orang dari 115 yang memperoleh nilai A, 20 persen atau 22 orang yang memperoleh nilai B, sekitar 35 persen atau 39 orang yang memperoleh nilai C, sisanya nilai D dan E.

Pada dasarnya, ada banyak hal yang telah dilakukan para dosen untuk mengatasi kesulitan dalam perkuliahan *Writing II* di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo. Hal-hal yang dilakukan tersebut, seperti mengembangkan kemampuan dan perbendaharaan kosakata mahasiswa, mengajarkan tata bahasa dasar bahasa Inggris, dan memberikan pilihan topik-topik menarik bagi mahasiswa. Meskipun demikian, usaha-usaha tersebut tidak memberikan hasil yang maksimal. Hal ini terlihat dengan kemampuan menulis mahasiswa pada *Writing II* masih tergolong rendah seperti data tersebut di atas. Model pembelajaran yang tidak konsisten dan pengabaian proses dalam menulis menjadi faktor penyebab ketidakberhasilan usaha-usaha tersebut.

Selain permasalahan menulis di atas, berdasarkan hasil observasi, pengamatan, diskusi, dan pengalaman peneliti sebagai dosen bahasa Inggris, peneliti menemukan beberapa permasalahan pokok dalam menulis yang

dilakukan oleh mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UHO, khususnya pada mata kuliah Writing II, yaitu: (1) kalimat yang ditulis mahasiswa masih sulit untuk dimengerti karena adanya sejumlah kesalahan dalam tata bahasa maupun mekanik seperti penggunaan bentuk aktif pasif, *tense*, *subject verb agreement* (persesuaian subjek dan predikat), tanda baca, organisasi kalimat, kosa kata, dan ejaan; (2) mahasiswa memiliki motivasi rendah dan tidak tertarik dalam mengerjakan tugas tugas menulis, ketika dosen meminta mereka untuk mengerjakan tugas tugas dalam bahan ajar, tidak merespon dengan cepat tetapi terlihat bingung; (3) sebagian besar mahasiswa merasa bahwa tugas-tugas menulis khususnya tulisan dalam bentuk naratif yang diberikan kepada mereka terlalu sulit dan mereka tidak secara khusus dipandu untuk melakukan tugas-tugas tersebut karena para dosen lebih mementingkan aspek produk dan kurang memperhatikan aspek proses penulisannya; (4) mahasiswa kesulitan untuk mengumpulkan ide dan bagaimana harus memulai tulisannya; (5) dalam kegiatan pembelajaran menulis mahasiswa tidak diatur secara kolaboratif/berkelompok melainkan secara individual sehingga tidak ada tukar pikiran, saling koreksi, bahkan nuansa persaingan individual terasa sangat menonjol.

Sebuah model pembelajaran yang akan diaplikasikan oleh dosen, sesungguhnya merupakan upaya dosen untuk membantu mahasiswa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perkuliahan mata kuliah menulis menuntut peserta didik untuk mengetahui apa yang pembaca inginkan dan bagaimana mengungkapkan tulisan agar pembaca dapat memahami apa yang disampaikan penulis dalam tulisannya. Selanjutnya mahasiswa harus memberi perhatian lebih

pada aspek linguistik, seperti ketepatan tata bahasa, penggunaan kosa kata yang tepat, dan mekanik yang baik. Selain itu, mahasiswa harus memiliki kepercayaan diri, kedisiplinan, dan motivasi yang tinggi dalam perkuliahan *Writing II*. Dengan kepercayaan diri, kedisiplinan, dan motivasi yang tinggi akan mengantar mahasiswa untuk lebih serius dalam belajar dan mengetahui tujuan dan manfaat dari belajar mata kuliah *Writing*. Dengan hal tersebut dan dukungan model pembelajaran yang tepat, berbagai kesulitan dan tantangan dalam perkuliahan mata kuliah *Writing II* dapat diatasi dengan baik oleh mahasiswa. Sehingga, pembelajaran *Writing* dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang memuaskan.

Mata kuliah *Writing II* merupakan salah satu mata kuliah keahlian yang ada pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Mata kuliah *Writing II* ini berjumlah 2 SKS yang pertemuannya atau diajarkan sekali dalam seminggu pada semester ganjil. Secara khusus, tujuan mata kuliah ini adalah untuk mengarahkan mahasiswa agar mereka mempunyai kemampuan dasar menulis. Kompetensi dalam pembelajaran ini adalah mahasiswa diharapkan terampil dalam menuangkan ide-ide mereka dalam suatu tulisan.

Untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan dalam pembelajaran menulis, maka salah satu model pembelajaran yang diharapkan sesuai dan cocok untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah model *self-regulated learning*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bai & Guo (2018:523) bahwa mereka yang memiliki *self-regulated learning* juga memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan

belajar menulis bahasa Inggris. Untuk mendukung *self-regulated learning* dalam kegiatan pembelajaran menulis menurut Hu & Gao (2018:1) bahwa ada tujuh proses yang dilakukan yaitu; mencatat, menyeleksi, mengorganisasi, mengevaluasi, memahami, mereview dan imitasi dan juga penyesuaian yang diperoleh dalam pembelajaran menulis dengan model pembelajaran *self-regulated learning*. Powers (2017:14) menyatakan bahwa dalam pembelajaran salah satu hal yang sangat penting untuk dipahami adalah bagaimana *self-regulated learning* terjadi selama proses pembelajaran. Masih menurut Powers (2017:14) bahwa *self-regulated learning* merupakan pembelajaran bermakna yang berasal dari pembelajar yang secara aktif berpartisipasi dalam pembelajarannya tersebut. Model pembelajaran *Self regulated learning* merupakan model pembelajaran yang relatif masih kurang familiar dikalangan para mahasiswa terutama yang ada di FKIP Universitas Halu Oleo. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kepercayaan diri, minat, dan motivasi belajar mahasiswa. Model pembelajaran *Self-Regulated learning* merupakan model yang dapat membuat mahasiswa menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit. Menurut pandangan dalam *self regulated learning* ini bahwa salah satu tujuan pembelajaran adalah membebaskan mahasiswa dari kebutuhan mereka akan dosen, sehingga mereka dapat terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, diharapkan dapat menghilangkan kejenuhan dan rasa bosan dalam belajar, sehingga mahasiswa dapat terus belajar di manapun dan kapanpun. Belajar menjadi kebutuhan mereka dan merupakan kegiatan yang sangat menarik. Oleh karena itu,

model pembelajaran *self regulated learning* memungkinkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran *writing* II, khususnya pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan Self Regulated Learning dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa, seperti yang dilakukan oleh Abbasian dan Harttonian (2014:165) di Islamic Azad University yang menemukan bahwa *Self Regulated Learning* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa asing bagi mahasiswa pembelajar bahasa. Hal ini terjadi karena *Self Regulation* dari mahasiswa disadari sangat bermanfaat dan dapat menghindari pengaruh eksternal lingkungan belajarnya. Disamping itu saat proses perkuliahan berlangsung mahasiswa tidak harus menunggu dosen hadir di ruang kuliah, melainkan mereka mengatur sendiri lingkungan belajarnya. Lebih lanjut Abbasian dan Hartonian (2014: 165) mengatakan bahwa keberhasilan *Self Regulated Learning* akan di tentukan oleh kerjasama antara mahasiswa dengan dosen. Kajian tentang *Self Regulated Learning* juga di kemukakan oleh Tjalla dan Sofiah (2015) yang mengkaji tentang *Effect of Methods of Learning and SRL towards Outcomes of Learning Social Studies*, dalam hasil temuannya mengungkapkan bahwa ada *SRL* tinggi dan rendah. Pada mahasiswa yang memiliki *SRL* tinggi mempunyai kemampuan yang baik dalam menulis, sebaliknya mahasiswa yang memiliki *SRL* rendah cenderung kemampuan menulisnya rendah. Keberhasilan penerapan *SRL* akan tergantung pada kepercayaan diri mahasiswa. Bandura dalam Constantine, Fernald, Robinson, dan Courtney (2019:1) mengatakan bahwa kekuatan *Self Efficacy*

tergantung pada keyakinan dan kemauan mahasiswa dalam pembelajaran berkorelasi positif dengan capaian pembelajaran. Hasil penelitian yang lain juga di hasilkan oleh Alegre (2014:102) yang mengambil topik tentang *Academic self efficacy, Self Regulated Learning and Academic Performance*, hasil penelitian menunjukkan bahwa antara mahasiswa yang memiliki *Self Efficacy dan Self Regulated Learning* berkorelasi positif.

Berbagai penelitian tentang *Self Efficacy* juga telah banyak dilakukan diantaranya yang dilakukan oleh Gundongmus (2017:225) yang mengambil obyek dosen yang baru mengajar mata kuliah *reading* dan *writing*, menyatakan bahwa guru yang memiliki *self efficacy* tinggi dapat mengajarkan materi *reading* dan *writing* dengan baik. Selanjutnya Zhang (2018:115) dalam penelitiannya tentang *Self Efficacy in Academic Writing* salah satu hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan kepercayaan diri dalam pembelajaran menulis selama kegiatan pembelajaran berlangsung

Beberapa temuan tersebut di atas mengungkapkan bahwa menulis sangat menuntut pula *self efficacy* dari mahasiswa selain dari model pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, umumnya tidak mengalami banyak kesulitan dalam menulis, baik itu terkait dengan gagasan-gagasan yang dimiliki atau cara untuk menuangkan gagasan tersebut dalam tulisan. Selain itu, mereka tidak akan merasa bosan dan jenuh dalam menulis. Hal ini berbeda dengan yang memiliki *self efficacy* yang rendah, umumnya cepat merasa bosan dalam menulis dan memiliki banyak hambatan untuk memiliki ide dan menuangkan ide mereka dalam bentuk

tulisan. Berbagai temuan penelitian tentang *self Regulated Learning* dan *self efficacy* yang dilakukan sebelumnya bahwa *self Regulated Learning* hanya sebagai sebuah strategi pembelajaran atau sebagai kepemilikan tinggi rendahnya *self Regulated Learning* dalam berbagai disiplin ilmu. Berdasarkan analisis temuan penelitian sebelumnya, maka *novelty* dalam penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran *Self Regulated Learning* dan model pembelajaran langsung serta kepemilikan sifat tinggi rendahnya *self Efficacy* secara bersama sama.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui fenomena model pembelajaran *Self Regulated Learning* dan model pembelajaran langsung pada mata kuliah menulis serta bagaimana hubungannya dengan *Self Efficacy* untuk meningkatkan hasil belajar menulis, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran dan *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar Menulis Mahasiswa Bahasa Inggris FKIP Universitas Halu Oleo”.

## **B. Pembatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada model pembelajaran *Self-Regulated Learning*, model pembelajaran langsung dan *Self Efficacy*. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah hasil belajar menulis mahasiswa. Variabel bebas adalah model pembelajaran sebagai variabel perlakuan, dan *self Efficacy* sebagai variabel moderator/atribut.

### C. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar menulis dalam bahasa Inggris antara mahasiswa yang diberi model pembelajaran *Self-Regulated Learning* dengan model pembelajaran langsung?
2. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan *Self Efficacy* terhadap hasil belajar menulis?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar menulis antara mahasiswa yang diberi model pembelajaran *Self-Regulated Learning* dengan model pembelajaran langsung pada kelompok yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar menulis antara mahasiswa yang diberi model pembelajaran *Self-Regulated Learning* dengan model pembelajaran langsung pada kelompok yang memiliki *Self Efficacy* rendah?

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan merancang pembelajaran *Self Regulated Learning*, yang dikombinasikan dengan pembelajaran langsung. Tujuan operasional penelitian adalah menguji pengaruh model pembelajaran dan *Self Efficacy* mahasiswa terhadap hasil belajar menulis Bahasa Inggris adalah untuk :

1. Menganalisis perbedaan hasil belajar menulis antara mahasiswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model *Self Regulated Learning*

dibandingkan dengan mahasiswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran langsung.

2. Menganalisis adanya interaksi antara model pembelajaran dengan *Self Efficacy* terhadap hasil belajar menulis Bahasa Inggris
3. Menganalisis perbedaan hasil belajar menulis antara mahasiswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Self Regulated Learning* dibandingkan dengan mahasiswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran langsung pada mahasiswa yang memiliki *Self Efficacy* tinggi.
4. Menganalisis perbedaan hasil belajar menulis antara mahasiswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Self Regulated Learning* dibandingkan dengan mahasiswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran langsung pada mahasiswa yang memiliki *Self Efficacy* rendah.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan signifikansi secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoretis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang teknologi pendidikan yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan

dalam melakukan atau mengembangkan program pembelajaran yang memanfaatkan model pembelajaran *Self Regulated Learning* di Perguruan Tinggi

## **2. SecaraPraktis**

- a. Bagi dosen, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan model pembelajaran, dengan mempertimbangkan *Self Efficacy* mahasiswa sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi mahasiswa.
- b. Bagi mahasiswa, adanya variasi dalam pembelajaran menulis yang disesuaikan dengan *Self Efficacy* mahasiswa.
- c. Bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk menentukan model pembelajaran yang akan digunakan khususnya dosen mata kuliah menulis maupun mata kuliah lain di perguruan tinggi.